

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus diemban oleh seseorang siswa, di mana mereka secara sadar melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Hal ini juga dapat dipandang sebagai sesuatu proses yang bertujuan untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan, yang didorong oleh pengalaman yang disediakan oleh pendidik. Selain itu, belajar juga merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Kemudian Sukamto, (2015) menyatakan belajar merupakan bentuk perilaku individual melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga pentingnya peran interaksi individu dengan lingkungan dalam proses belajar. Melalui interaksi ini, individu dapat mengalami perubahan perilaku dan mencapai tujuan belajar yang ditentukan.

Menurut Thorndike (Priastuti Mirlanda et al., 2019) menyatakan belajar ialah interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Witherington Suryono & Hariyanto, (2015), belajar melibatkan perubahan dan perbedaan dalam kepribadian individu yang tercermin dalam bentuk pola respon baru, seperti keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kemampuan (Suryono & Hariyanto, 2015). Selain itu, Murfiah (2017) menyatakan bahwa belajar merupakan proses pendewasaan yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik Sanjaya (2014) mengungkapkan bahwa belajar tidak hanya berkaitan dengan mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga merupakan proses

mental yang menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut meliputi peralihan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kurang baik menjadi lebih baik.

Salah satu yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa salah satunya mengaplikasikan pembelajaran mandiri atau *self-directed learning*, mereka akan mengembangkan kemampuan untuk merumuskan tujuan belajar pribadi, mengidentifikasi sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi pencapaian belajar mereka sendiri. menurut Astawan (2010).

Self-Directed Learning (SDL) mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam menganalisis dan merumuskan tujuan belajar pribadi, mengidentifikasi sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi pencapaian belajar mereka sendiri merupakan aspek-aspek yang penting dalam memenuhi kebutuhan belajar pribadi mereka. *Self directed learning* memberikan siswa kesempatan untuk melakukan semua ini baik dengan bantuan orang lain maupun tanpa bantuan.

Self directed learning memiliki kepentingan yang signifikan dalam individu yaitu kemandirian Belajar, motivasi intrinsik pemecahan terhadap permasalahan dan keterampilan berpikir kritis, relevansi dan minat dalam belajar, pembaruan dan pembelajaran seumur hidup. Kemandirian belajar sangat pengaruh penting dalam proses pembelajaran. Melalui kemandirian

belajar, siswa menjadi bertanggung jawab dalam mengatur dan disiplin diri, serta mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri berdasarkan keinginan mereka sendiri. Sikap-sikap ini penting bagi siswa sebagai peserta didik, karena mencerminkan kedewasaan dalam pembelajaran.

Menurut Loyens et al. (2019) pembelajaran mandiri yang berpusat pada siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar. Mereka menekankan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran memiliki nilai penting yang tidak dapat diabaikan. memilih topik pembelajaran, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Dalam hal ini terdapat untutan terhadap kemandirian belajar yang sangat besar, dan jika tidak ditanggapi dengan baik, dapat memiliki dampak negatif bagi perkembangan psikologis anak di masa depan. Hal ini karena kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu. Individu diharapkan dapat menjadi mandiri untuk menghadapi tugas perkembangan yang dihadapinya. Untuk mencapai kemandirian, individu memerlukan kesempatan, dukungan, dan dorongan agar dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Kemandirian ini berkaitan dengan perkembangan pribadi, karena esensi dari kemandirian terletak pada individu itu sendiri.

Keseluruhan, *self-directed learning* memberikan individu kontrol dan kebebasan dalam proses belajar mereka. Hal ini meningkatkan kemandirian, motivasi, keterampilan berpikir, minat belajar, dan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hidup. Dengan manfaat-manfaat ini, *self-directed learning*

menjadi penting dalam menghadapi tantangan kompleks dan perubahan yang terus menerus dalam dunia pendidikan.

Namun salah satu masalah utama dalam *self directed learning* yaitu kurangnya motivasi dan disiplin diri. Siswa sering kali menghadapi tantangan untuk tetap termotivasi secara mandiri tanpa adanya dorongan eksternal seperti *deadline* atau tuntutan instruktur. Selain itu, kurangnya disiplin diri dalam mengelola waktu dan usaha belajar dapat membuat siswa kesulitan dalam merencanakan dan mengorganisir pembelajaran mandiri. Selain itu, akses terbatas ke sumber daya dan informasi yang relevan juga dapat menjadi hambatan dalam *self-directed learning*. Terbatasnya interaksi sosial dan dukungan sosial yang kurang juga dapat mempengaruhi motivasi dan kepuasan belajar siswa. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi siswa untuk mengembangkan motivasi intrinsik, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan organisasi, serta mencari sumber daya dan dukungan sosial yang memadai.

Hasil penelitian Primatahta (2016) dalam penelitian tersebut, dilakukan penyelidikan terhadap hubungan antara orientasi tujuan akademik dan pembelajaran mandiri. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara orientasi tujuan akademik dan belajar mandiri yang lebih tinggi menghasilkan pembelajaran mandiri yang lebih tinggi, sementara orientasi tujuan akademik yang lebih rendah menghasilkan arahan diri yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memperkuat data penelitian melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling yaitu ibu Ratri di SMP Negeri 4 Sewon terkait *self directed learning*. Bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran pentingnya *self directed learning*. Ditaandai seperti banyak siswa yang terlambat untuk mengumpulkan tugas, banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran bahkan banyak siswa yang kurang tanggung jawab dalam belajarnya.

Meningkatkan kebiasaan belajar secara mandiri, yaitu melatih siswa dengan kebebasan dalam mengeksplor rasa ingin tahu agar pembelajaran secara mandiri lebih efektif dan hasil pembelajaran yang nyata. Sebagaimana adapun cara pengembangan *Self directed learning* menurut Desmita, dalam Yushafa Ikhwan Pradika & Caraka Putra Bhakti, (2021) yaitu berusaha mengembangkan belajar yang demokratis supaya siswa merasa dirinya dihargai, membangun keaktifan pada diri siswa dalam mengambil keputusan pada kegiatan disekolah, memberikan kebebasan untuk siswa mengeksplorasi rasa ingin tahu, menerima kelebihan dan kekurangan pada setiap diri siswa tanpa membedakan dengan orang lain, menjalin hubungan baik dengan siswa pelatihan yang diberikan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap untuk meningkatkan kinerja pada diri. Sehingga ini mencerminkan karakteristik utama dari belajar mandiri (SDL), yaitu keterlibatan yang lebih tinggi dan interaksi sosial yang lebih aktif dan kolaboratif; Bosch & Laubscher, (2022) Van Zyl & Mentz, (2022).

Hal ini bersangkutan dengan cara mengembangkan *self directed learning* seperti halnya untuk melatih siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mempunyai keterampilan untuk mengeksplorasi lingkungan dan sikap untuk mengajar secara demokratis. Terdapat kelebihan penggunaan metode *self-directed learning* terlihat dari akses yang lebih luas terhadap sumber belajar oleh peserta didik, yang meliputi pendalaman teori, praktek, dan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengaruh kreativitas pendidik dalam menyampaikan materi dan praktek juga memiliki dampak yang positif. Hal ini memungkinkan peserta didik atau siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan lebih efisien. Namun, terdapat kekurangan dalam penggunaan metode *self-directed learning*. Dalam konteks ini, peserta didik mungkin masih membutuhkan arahan dan bantuan dalam menemukan sumber informasi yang relevan di lingkungan sekolah halnya seperti melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Melalui bimbingan kelompok ini diharapkan dapat membantu masalah peserta didik berkaitan dengan kurangnya kemandirian dalam belajar. Rusmana (dalam Wahyuni dkk 2017:38) *Group Guidance is the process of providing assistance to individuals through a group atmosphere that allows group members to actively participate and share experience, attitudes, or necessary skills to prevent problems or develop personality*. Karena di dalam bimbingan kelompok peserta didik akan diperkenalkan tentang makna kemandirian belajar yang sesungguhnya dan manfaat dari kemandirian belajar dalam kehidupan sehari-hari serta peserta didik diarahkan bagaimana

menumbuhkan dan memulai aktivitas belajar tanpa harus menunggu dari orang lain serta bisa memecahkan masalah-masalah mengenai pembelajaran dengan sendirinya sehingga mampu merumuskan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan harapan tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya peran bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi peserta didik terdapat didalam 4 bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Hal yang digunakan yaitu dalam bidang belajar, sehingga peserta didik dapat diharapkan memiliki keterbiasaan belajar yang positif. Bimbingan dan konseling, rangka membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka, terdapat empat komponen layanan yang terbagi menjadi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Pada komponen layanan dasar, fokus pengembangan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam layanan dasar, dilakukan asesmen, pemberian layanan, dan penggunaan media sebagai alat bantu untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan layanan tersebut. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pembelajaran mandiri yaitu *discovery learning*.

Teknik *discovery learning* ini dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian. Hal ini menerapkan metode *discovery learning*, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam mencari, mengeksplorasi, dan mengumpulkan informasi, serta membuat kesimpulan

sendiri. Hal ini memberikan kontribusi dalam memperkuat keterampilan belajar mandiri dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran yang lebih luas.

Discovery learning adalah pendekatan pembelajaran yang penting untuk menekankan peran aktif siswa dalam mencari, menemukan, dan membangun pemahaman mereka sendiri, melalui eksplorasi dan interaksi dengan materi pembelajaran. *Discovery learning* penting untuk peserta didik berperan menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran. Mereka didorong untuk secara aktif mencari, menemukan, dan membuat hubungan dengan konsep atau fakta yang dipelajari, siswa juga akan diberi kebebasan dan dukungan untuk menjelajahi materi pembelajaran dengan pendekatan yang paling sesuai bagi mereka. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi melalui eksplorasi.

Discovery learning juga dapat melibatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa. Mereka dapat berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja dalam kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang akan dipelajari. Ada 5 point penting dalam *discovery learning* yaitu Pembelajaran Aktif: *Discovery learning* dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran adalah tujuan yang penting. Eksplorasi dan eksperimen mendorong siswa untuk menggali pengetahuan melalui eksplorasi dan eksperimen, pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa dihadapkan pada tantangan atau masalah nyata yang

mebutuhkan pemecahan, motivasi dan keterlibatan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pemahaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang memilih kerendahan tentang *self directed learning* rendah.
2. Menumbuhkan pembelajaran mandiri (*self directed learning*) dalam ruang lingkup siswa SMP Negeri 4 Sewon
3. Bimbingan kelompok dalam *self directed learning*
4. Belum dicobakan layanan bimbingan kelompok teknik *discovery learning* dalam meningkatkan *self directed learning* pada siswa SMP Negeri 4 Sewon

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah ditulis, peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan *Self Directed Learning* siswa SMP Negeri 4 Sewon.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Discovery Learning* dapat Meningkatkan *Self Directed Learning* SMP Negeri 4 Sewon.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok teknik *discovery learning* untuk meningkatkan *self directed learning* pada siswa di SMP Negeri 4 Sewon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau bahan sebagai informasi kepustakaan bagi peneliti berikutnya untuk memberikan pengetahuan tentang *self directed learning*. Selain itu apakah teknik *discovery learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

2. Manfaat secara praktek

a. Bagi guru bimbingan konseling

Agar guru bimbingan konseling nantinya dapat pengetahuan *self directed learning*

b. Bagi siswa

Agar siswa dapat mengembangkan proses belajar mandiri dan mengetahui keefektifan *discovery learning* dalam *self directed learning*

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian disa dijadikan bahan informasi keputusan bagi peneliti memberikan informasi tentang pengetahuan tentang *self directed learning*.